



Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Sejak Dini

Dedi Saputra¹

¹ Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

Corresponding Author: Dedi Saputra, E-mail: deddythebo91@gmail.com

Received: Nov 6, 2025	Revised: Nov 6, 2025	Accepted: Nov 6, 2025	Online: Nov 6, 2025
ABSTRACT Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan agen perubahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, empati, dan anti-kekerasan kepada siswa. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai moderasi dalam RPP, pembelajaran tematik, serta pembiasaan nilai-nilai inklusif dalam kegiatan harian di sekolah. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber ajar, guru tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun karakter moderat siswa.			
Keywords: <i>Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Pendidikan Dasar</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Saputra, D. (2025). Anxiety Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Sejak Dini. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 135-143. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.357>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dalam aspek agama, suku, budaya, maupun bahasa. Kemajemukan ini bukan sekadar fakta sosiologis, tetapi telah menjadi identitas kolektif bangsa yang terepresentasi dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnik dan enam agama resmi yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Di satu sisi, keberagaman ini merupakan aset sosial yang kaya dan menjadi kekuatan besar dalam membangun bangsa. Namun di sisi lain, ia juga menyimpan potensi konflik horizontal apabila tidak dikelola melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan (Arifin, 2013).

Salah satu pendekatan strategis dalam merawat keberagaman tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini dalam dunia pendidikan. Moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan cara pandang dan sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghindari ekstremisme, baik yang terlalu liberal hingga menanggalkan prinsip agama, maupun yang terlalu radikal sehingga menutup diri terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama merupakan prinsip

yang menempatkan agama sebagai inspirasi perdamaian, bukan alat konflik. Nilai-nilainya meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap kearifan lokal.

Pendidikan dasar menjadi medium yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi karena pada usia tersebut anak berada dalam masa perkembangan karakter yang sangat intensif. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1952), usia anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami norma sosial, aturan moral, dan dapat menginternalisasi nilai melalui keteladanan, pengalaman konkret, serta pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi tidak bisa ditunda hingga remaja atau dewasa; ia harus dimulai dari jenjang paling dasar: Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki keunggulan tersendiri dalam konteks ini. MI tidak hanya mengajarkan aspek akademik dan agama, tetapi juga berperan sebagai wahana pembinaan karakter keislaman yang seimbang (Muhaimin, 2012). Dalam struktur pembelajarannya, MI memiliki fleksibilitas untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam mata pelajaran agama maupun umum. Guru MI menjadi garda terdepan dalam proses ini karena mereka berinteraksi langsung dan intensif dengan peserta didik dalam keseharian. Posisi strategis ini menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pembina karakter (murabbi) dan penanam nilai (muzakki al-qiyam) (Zubaedi, 2011).

Nilai-nilai seperti toleransi terhadap perbedaan pendapat, empati terhadap sesama, kecintaan terhadap perdamaian, dan penolakan terhadap kekerasan verbal maupun fisik perlu diperkenalkan secara sistematis dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru MI diharapkan mampu menjadi teladan dalam bertutur, bersikap, dan bertindak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang damai dan menghargai keberagaman (Suyanto, 2020).

Namun demikian, praktik moderasi beragama di lingkungan MI, khususnya di daerah pedesaan atau pinggiran kota, belum banyak dieksplorasi secara ilmiah. Minimnya kajian empiris mengenai bagaimana guru di MI menjalankan peran tersebut menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini. Dalam konteks ini, Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, menjadi objek kajian yang menarik, karena merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di wilayah dengan latar belakang sosial budaya yang beragam dan berpotensi menghadapi dinamika keberagaman.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menjawab bagaimana guru-guru MI Simpang V Muara Tebo mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah. Apakah nilai-nilai tersebut hanya diajarkan sebagai teori, ataukah benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah dan karakter guru itu sendiri? Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru MI dalam menanamkan nilai moderasi beragama, serta strategi apa yang digunakan untuk mengatasinya.

Dengan mengangkat studi kasus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama dalam penguatan

karakter moderasi di tingkat akar rumput (grassroots), serta sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam konteks yang natural, holistik, dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menangkap makna di balik tindakan sosial dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai moderasi beragama (Creswell, 2016).

Subjek penelitian ini adalah lima orang guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan aktif dan langsung dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter siswa. Pemilihan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dan kaya informasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: Wawancara semi-struktural, yang dirancang untuk menggali pemahaman, sikap, dan praktik guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dan informan untuk mengeksplorasi isu-isu kunci secara mendalam. Sedangkan observasi partisipatif, dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk menangkap praktik nyata guru dalam membangun suasana pembelajaran yang toleran dan inklusif. Sementara itu, dokumentasi, meliputi analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, serta program-program sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yaitu melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks dan deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipercaya (Patton, 2015).

RESULT AND DISCUSSION

Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Tematik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis ke dalam pembelajaran tematik lintas mata pelajaran. Integrasi ini tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga mencakup mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam mata pelajaran PAI dan SKI, guru menyisipkan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena akhlakunya yang lembut terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Misalnya, cerita tentang tetangga Yahudi Nabi dan Piagam Madinah dijadikan materi untuk menyampaikan pesan toleransi, penghargaan terhadap hak orang lain, dan hidup berdampingan secara damai (Alwi, 2021). Penggunaan kisah Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, juga menjadi media untuk menunjukkan bagaimana dakwah Islam disampaikan secara damai, akomodatif terhadap budaya lokal, dan jauh dari pendekatan koersif.

Lebih lanjut, guru juga memanfaatkan tokoh nasional seperti KH. Ahmad Dahlan dan H.O.S. Cokroaminoto sebagai contoh pemimpin bangsa yang mengedepankan semangat kebangsaan dan toleransi dalam keberagaman. Dalam sesi diskusi kelas, siswa diajak untuk merenungkan makna perbedaan serta membangun sikap saling menghormati teman-teman yang berasal dari suku, adat, dan kebiasaan berbeda. Pendekatan diskusi ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif sekaligus memfasilitasi pembelajaran afektif yang mendalam (Suyanto, 2020).

Selain dari sisi konten, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok lintas latar belakang sosial siswa. Dalam pelajaran IPS, misalnya, guru memberikan proyek kelas berupa penelitian sederhana tentang tradisi budaya daerah masing-masing siswa. Hasilnya dipresentasikan dalam forum kelas, yang tidak hanya memunculkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap keberagaman sosial-budaya yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk hidup dalam masyarakat majemuk dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Integrasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan mendidik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama RI (2019), yang menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas lokal.

Keteladanan Guru dalam Praktik Moderasi

Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan instrumen paling efektif dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik. Dalam perspektif pedagogis, guru bukan hanya penyampai pengetahuan, melainkan juga model peran (*role model*) bagi peserta didik. Keteladanan menjadi unsur krusial dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama karena anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional yang sangat peka terhadap contoh konkret dari figur otoritatif di sekelilingnya (Piaget, 1952; Lickona, 2004).

Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo menunjukkan bahwa guru secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, keadilan, dan toleransi. Dalam interaksi sehari-hari, guru menampilkan

bahasa yang santun, sikap menghargai pendapat siswa, dan perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, atau status sosial siswa. Guru juga secara aktif menghindari praktik diskriminatif yang dapat melukai perasaan siswa.

Pernyataan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu guru, Ibu N, yang mengatakan:

“Kami berusaha bersikap adil pada semua siswa, tidak membeda-bedakan. Bahkan saat ada siswa berbeda latar belakang budaya, kami arahkan teman-temannya untuk saling menghargai.”

Pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran guru akan pentingnya menciptakan ruang kelas yang inklusif dan ramah keberagaman. Tidak hanya dalam aspek verbal, keteladanan guru juga tampak dalam aktivitas simbolik, seperti upacara bendera. Pada momen tersebut, guru membimbing siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat serta mengajak mereka untuk memahami makna nasionalisme sebagai bagian dari sikap cinta tanah air dan wujud dari komitmen kebangsaan yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam kegiatan harian di kelas, seperti piket kebersihan dan pembagian tugas kelompok, guru juga menunjukkan prinsip keadilan. Mereka memastikan bahwa tugas didistribusikan secara merata tanpa memihak. Semua siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dan diajak untuk saling mendukung satu sama lain, termasuk dalam situasi kerja kelompok yang menggabungkan siswa dari latar belakang suku yang berbeda.

Praktik keteladanan ini secara nyata mendukung teori bahwa nilai-nilai moral lebih mudah ditangkap oleh anak-anak jika ditunjukkan melalui tindakan nyata dibanding hanya melalui ceramah atau nasihat (Lickona, 2004). Guru MI Simpang V Muara Tebo telah membuktikan bahwa peran mereka sebagai pembina karakter (murabbi) tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembentukan ekosistem kelas yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keberagaman, empati, dan anti-diskriminasi.

Dengan demikian, keteladanan guru terbukti menjadi pilar penting dalam membangun budaya moderasi beragama di sekolah dasar, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki kompleksitas sosial tersendiri. Praktik ini juga menjawab pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara harmonis melalui figur otoritas pendidikan.

Pembiasaan Nilai Toleransi di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo telah menunjukkan peran aktif dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap toleran, inklusif, dan damai di kalangan peserta didik.

Budaya sekolah yang inklusif merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang berbasis komunitas, di mana seluruh komponen sekolah secara kolektif terlibat

dalam pembentukan nilai (Sugihartono et al., 2010). Beberapa program rutin di MI Simpang V Muara Tebo yang mencerminkan pembiasaan nilai-nilai moderasi antara lain:

Pembiasaan salam antar siswa dan guru setiap pagi, yang melatih kepekaan sosial dan penghormatan terhadap sesama. Kegiatan literasi tematik bertema keberagaman, seperti membaca cerita rakyat dari berbagai suku dan agama di Indonesia. Program mingguan “Dialog Damai Anak MI”, yang menjadi wadah diskusi siswa secara terbuka dan terarah tentang isu-isu sosial di lingkungan mereka, seperti perbedaan kebiasaan, permainan, atau makanan.

Salah satu program pembiasaan yang sangat diapresiasi oleh orang tua siswa adalah kegiatan “Teman Sebangku Beda Suku”. Program ini menempatkan siswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda dalam satu bangku secara bergilir. Melalui interaksi harian yang intensif, siswa belajar memahami pola komunikasi, kebiasaan, bahkan makanan teman sebangkunya. Hasilnya, siswa secara perlahan membentuk kesadaran interkultural dan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan, yang menjadi inti dari sikap moderat dalam beragama dan bersosial.

Observasi juga menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki pendekatan tersendiri dalam menangani konflik antar siswa. Guru dan wali kelas membiasakan penyelesaian konflik melalui musyawarah bersama, bukan dengan pendekatan hukuman (*punitive*). Siswa yang terlibat dalam konflik diajak untuk menyampaikan sudut pandangnya, memahami sudut pandang teman, dan bersama-sama menentukan penyelesaian yang adil. Guru berperan sebagai fasilitator yang netral dan mendampingi proses ini secara humanis.

Praktik ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan moderasi beragama yang menekankan pentingnya menyelesaikan masalah secara damai, adil, dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Model penyelesaian konflik seperti ini juga didukung oleh pandangan psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses reflektif dan pengambilan keputusan (Lickona, 2004).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moderasi di MI Simpang V Muara Tebo tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup, yang didesain secara sadar oleh guru dan kepala madrasah sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Tantangan dan Upaya Guru

Meski terdapat komitmen yang kuat dari para guru di Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural maupun kultural. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan keterbatasan sumber daya ajar, dukungan pelatihan formal, serta dinamika sosial-budaya masyarakat sekitar.

Salah satu kendala utama yang diungkapkan oleh beberapa guru adalah bahwa materi ajar dari buku teks nasional belum secara eksplisit memuat konten moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal masih tersirat dan memerlukan penafsiran tambahan dari guru agar dapat disampaikan secara kontekstual. Selain itu, belum semua guru menerima pelatihan formal

atau workshop mengenai pendidikan moderasi, baik dari Kementerian Agama maupun lembaga pelatihan profesional.

Namun, tantangan tersebut tidak menyurutkan semangat guru. Justru dalam kondisi tersebut, terlihat inisiatif tinggi dari guru untuk mengisi kekosongan dengan berbagai inovasi pembelajaran. Misalnya, beberapa guru mengembangkan bahan ajar alternatif yang diambil dari cerita rakyat lokal, seperti legenda *Putri Pinang Masak*, kisah *Damai Lima Suku*, serta cerita-cerita petuah dari tokoh adat Melayu Jambi. Cerita ini digunakan untuk menyampaikan pesan toleransi, kearifan lokal, dan penyelesaian konflik secara damai, yang merupakan nilai inti dari moderasi beragama (Zubaedi, 2011).

Selain bahan ajar naratif, guru juga memanfaatkan media visual sebagai alat edukatif. Salah satu kelas, misalnya, memiliki poster bertema “Rukun dalam Perbedaan” yang dipajang di sudut baca. Guru bersama siswa juga membangun sudut literasi moderasi yang memuat kumpulan cerita, puisi, dan gambar hasil karya siswa tentang kebersamaan dan keberagaman. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang mendorong internalisasi nilai melalui keterlibatan langsung peserta didik (Suyanto, 2020).

Dalam proses wawancara, seorang guru juga menceritakan bagaimana ia menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber pembelajaran. Ia menjelaskan kepada siswa bagaimana dirinya tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang heterogen secara agama dan budaya, dan bagaimana ia belajar untuk saling memahami dan menjaga harmoni sosial. Narasi semacam ini tidak hanya membumikan nilai moderasi secara nyata, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa (Lickona, 2004).

Selain dukungan internal dari guru, peran kepala madrasah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan moderasi. Kepala sekolah memberikan ruang kreatif dan otonomi bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, serta mendorong lahirnya program sekolah yang kontekstual, seperti *ekstrakurikuler dialog budaya*, *kelas inklusi*, serta *kegiatan lintas kelas bertema kebinekaan*.

Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan moderasi di tingkat dasar menghadapi keterbatasan, namun dengan semangat, kreativitas, dan kolaborasi antara guru dan pimpinan madrasah, pendidikan nilai-nilai moderat dapat tetap dijalankan secara efektif. Inisiatif lokal semacam ini layak diapresiasi dan dijadikan model penguatan karakter Islam moderat di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui berbagai pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan kreatif. Nilai-nilai seperti toleransi, cinta damai, empati, serta anti-kekerasan telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, budaya sekolah, serta relasi sosial antar siswa.

Pertama, guru secara aktif mengintegrasikan nilai moderasi dalam mata pelajaran seperti PAI, SKI, PPKn, dan Bahasa Indonesia melalui narasi kisah teladan, diskusi kelas, dan kerja kelompok lintas latar belakang. Kedua, keteladanan guru dalam bersikap dan

bertutur menjadi fondasi penting dalam menanamkan karakter moderat, yang tercermin dalam sikap adil, tidak diskriminatif, dan penguatan nasionalisme. Ketiga, sekolah juga mendukung pembiasaan nilai moderasi melalui program khas seperti teman sebangku beda suku dan dialog damai anak MI, yang membentuk budaya sekolah yang inklusif dan ramah perbedaan. Keempat, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya bahan ajar eksplisit dan minimnya pelatihan formal, guru tetap menunjukkan inisiatif tinggi dengan mengembangkan bahan ajar lokal, menggunakan pengalaman hidup sebagai narasi edukatif, serta membangun sudut literasi tematik

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di tingkat dasar dapat berjalan efektif apabila didukung oleh komitmen guru, budaya sekolah yang kondusif, dan kepemimpinan madrasah yang terbuka terhadap inovasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan keteladanan guru sangat relevan dalam memperkuat karakter moderat siswa, terutama di wilayah dengan keberagaman sosial dan budaya seperti Kabupaten Tebo.

REFERENCES

- Asmani, J. M. (2011). *Tips praktis pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2005). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. <https://moderasi.kemenag.go.id>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munib, A. (2020). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). New York: International Universities Press.
- Sani, R. A. (2016). *Pembelajaran berbasis karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Sugihartono, et al. (2010). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun masyarakat madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
-

Copyright Holder :

© Dedi Saputra et al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

